

Pendampingan Anti-Bullying di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dan Membentuk Pesantren Ramah Anak

Anida Ulya Silvina, Eko Arief Cahyono, Mutiah*, Hakim Mustofa Habibullah,
Mohamad Rosidin, Ahmad Misbakhlul Khoir
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

*Coresponding Author: motshimat890@gmail.com
Dikirim: 07-01-2026; Direvisi: 16-01-2026; Diterima: 18-01-2026

Abstrak: *Bullying* masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren yang memiliki sistem kehidupan berasrama dan relasi senioritas yang kuat. Budaya senioritas yang tidak dikelola secara bijak berpotensi melahirkan praktik perundungan yang dinormalisasi sebagai bagian dari tradisi pendisiplinan santri. Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Klepek, Sukosewu, ditemukan praktik *bullying* verbal berupa ejekan dan julukan merendahkan, *bullying* sosial berupa pengucilan, serta perilaku senioritas kepada santri junior. Kondisi tersebut berdampak pada tekanan psikologis santri dan menghambat terwujudnya lingkungan pesantren ramah anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah praktik *bullying* serta membangun kesadaran dan empati santri melalui program pendampingan anti-*bullying*. Pendampingan dilaksanakan pada 2 November 2025 dengan melibatkan 25 santri tingkat SMP menggunakan pendekatan *Participatory Action Research*. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, serta penggunaan media PowerPoint. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap konsep, bentuk, dan dampak *bullying*. Santri mampu mengidentifikasi perilaku perundungan di lingkungan pesantren serta berpartisipasi aktif dalam merumuskan upaya pencegahan. Pendampingan ini berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran, empati, dan sikap preventif santri terhadap praktik *bullying* di pesantren.

Kata Kunci: Anti-Bullying; Pesantren Ramah Anak; Pencegahan Kekerasan; Senioritas; Pesantren Ramah Anak.

Abstract: Bullying remains a serious problem in educational environments, including Islamic boarding schools, which have a dormitory-based living system and strong seniority relations. A seniority culture that is not managed wisely has the potential to give rise to bullying practices that are normalized as part of student disciplinary traditions. Based on initial observations at Pondok Pesantren Manbaul Ulum Klepek, Sukosewu, verbal bullying was found in the form of mockery and demeaning nicknames, social bullying in the form of exclusion, as well as seniority behavior towards junior students. These conditions impact the psychological stress of students and hinder the realization of a child-friendly boarding school environment. This community service activity aims to prevent bullying practices and build awareness and empathy among students through an anti-bullying mentoring program. The mentoring was conducted on November 2, 2025, involving 25 junior high school students using a Participatory Action Research approach. The methods used included interactive lectures, discussions, case studies, as well as the use of PowerPoint media. The results of the activities showed an increase in the students' understanding of the concepts, forms, and impacts of bullying. The students were able to identify bullying behavior within the pesantren environment and actively participated in formulating preventive measures. This guidance contributed to fostering awareness, empathy, and a preventive attitude among the students toward bullying practices in the pesantren.



Keywords: Anti Bullying; Child Friendly Islamic Boarding School; Violence Prevention; Seniority; Child-Friendly Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, termasuk lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren. *Bullying* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan sosial, yang dilakukan secara berulang serta melibatkan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban (Abdullah & Ilham, 2023). Praktik perundungan semacam ini tidak hanya berdampak pada kondisi mental dan emosional korban, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan kepribadian, menurunkan motivasi serta prestasi belajar, bahkan menimbulkan trauma psikologis jangka panjang (Sari et al., 2024).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki karakteristik khas berupa sistem kehidupan berasrama, intensitas interaksi selama dua puluh empat jam, serta relasi senior junior yang kuat. Pada satu sisi, sistem tersebut berkontribusi positif dalam membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan karakter santri. Namun, di sisi lain, apabila tidak dikelola secara bijak, kondisi tersebut berpotensi melahirkan praktik kekerasan yang dilegitimasi oleh budaya senioritas (Vatin et al., 2024). Budaya ini kerap dipahami sebagai tradisi turun-temurun, sehingga tindakan yang mengarah pada perundungan sering kali dinormalisasi sebagai bagian dari proses pendisiplinan atau adaptasi santri baru. Fenomena tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek. Berdasarkan keterangan Fawaidul Huda selaku pengurus pesantren, praktik perundungan di lingkungan pesantren umumnya berakar pada budaya senioritas yang tidak terkelola dengan baik dan telah mengakar sebagai tradisi. Kondisi ini memicu munculnya berbagai bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun sosial, yang berdampak pada tekanan psikologis dan trauma, khususnya bagi santri junior (Huda, 2025). Kekerasan yang terjadi sering kali tidak terungkap karena dianggap sebagai "candaan" atau bagian dari proses pendewasaan, sehingga korban cenderung enggan melaporkan dan pelaku tidak memperoleh pembinaan yang memadai.

Fenomena *bullying* di pesantren semakin menjadi perhatian serius seiring meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan (Raudhoh et al., 2023) termasuk pesantren, masih tergolong tinggi dan memerlukan upaya penanganan yang komprehensif serta berorientasi pada pencegahan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan Islam yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan perlindungan terhadap martabat manusia dengan realitas praktik di lapangan (Sabila et al., 2022). Oleh karena itu, upaya mewujudkan pesantren ramah anak menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan hak anak untuk memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan.

Salah satu upaya strategis untuk merespons permasalahan tersebut adalah melalui program pendampingan anti-*bullying*. Pendampingan ini merupakan pendekatan preventif yang tidak hanya berfokus pada penanganan kasus yang telah



terjadi, tetapi juga diarahkan pada upaya pencegahan sejak dini (Nugroho et al., 2020). melalui peningkatan pemahaman, penumbuhan empati, serta penguatan sistem sosial pesantren yang aman dan ramah anak. Program pendampingan anti-*bullying* idealnya melibatkan seluruh elemen pesantren, mulai dari santri, pengurus, hingga pengelola pesantren, agar terbangun kesadaran kolektif mengenai bahaya *bullying* serta kemampuan dalam mencegah dan menangani praktik perundungan secara tepat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman (Bahari et al., 2024).

Melalui pelaksanaan kegiatan “Pendampingan Anti-Bullying di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Klepek sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dan Membentuk Pesantren Ramah Anak”, diharapkan dapat terwujud lingkungan pesantren yang aman, inklusif, serta bebas dari berbagai bentuk kekerasan dan pengucilan terhadap santri. Kegiatan ini dilandasi oleh masih adanya praktik perundungan, baik secara verbal maupun sosial, yang terjadi dalam interaksi santri dan cenderung dipandang sebagai bagian dari proses pendisiplinan atau relasi senioritas. Padahal, praktik tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis santri, serta menghambat perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial mereka. Oleh karena itu, pendampingan anti-*bullying* menjadi penting sebagai upaya preventif dan edukatif guna meningkatkan pemahaman santri mengenai batasan perilaku, nilai saling menghormati, serta urgensi menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan berkeadilan. Program ini ditujukan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Klepek dengan tujuan membangun budaya pesantren yang tidak hanya berorientasi pada kedisiplinan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, kemanusiaan, serta perlindungan terhadap hak-hak anak, sehingga mampu mendukung tumbuh kembang santri secara optimal, baik dari aspek akademik, sosial, maupun spiritual.

METODE PENELITIAN

Kegiatan “Pendampingan Anti-*Bullying* di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Klepek sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dan Membentuk Pesantren Ramah Anak” dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Syaifuddin, 2024). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada partisipasi aktif subjek dampingan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga intervensi yang dilakukan bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Penggunaan PAR dalam kegiatan pendampingan sosial dan pendidikan telah banyak diterapkan pada program pencegahan kekerasan dan *bullying* karena mampu mendorong perubahan perilaku berbasis kesadaran kolektif (Yuhbaba, 2023).

Tahapan awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama pengurus Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Klepek. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pola interaksi santri, relasi senior junior, serta bentuk-bentuk perilaku yang berpotensi mengarah pada *bullying*. Hasil observasi awal ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pendampingan agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil santri. Metode observasi partisipatif digunakan karena memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam lingkungan pesantren sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan kontekstual.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara tatap muka (offline) dengan melibatkan 25 santri tingkat SMP sebagai responden kegiatan. Pemilihan responden



didasarkan pada pertimbangan bahwa santri usia remaja awal merupakan kelompok rentan terhadap praktik perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi langsung, diskusi kelompok, dan angket sederhana pascakegiatan. Instrumen angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman santri terhadap materi anti-*bullying*, sikap terhadap perilaku perundungan, serta komitmen santri dalam menerapkan nilai-nilai pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren (Azhari & Rahmawati, 2024).

Metode pendampingan yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus sederhana, yang didukung dengan media presentasi PowerPoint. Ceramah interaktif bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, faktor penyebab, serta dampaknya bagi korban dan pelaku (Pradana, 2024). Diskusi dan studi kasus digunakan untuk mendorong partisipasi aktif santri, melatih kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan empati terhadap korban *bullying*. Metode ini dinilai efektif dalam program edukasi pencegahan *bullying* karena mampu meningkatkan kesadaran dan sikap prososial peserta didik.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan selama proses pendampingan serta analisis hasil angket pascakegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap santri terhadap perilaku *bullying*. Pendekatan evaluatif ini digunakan untuk menilai efektivitas metode pendampingan serta sebagai dasar perumusan rekomendasi pengembangan program anti-*bullying* yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan pesantren ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Pendampingan Anti-*Bullying* di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan dan Membentuk Pesantren Ramah Anak dilaksanakan sebagai respon terhadap masih ditemukannya perilaku perundungan di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan gesekan antar santri apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan yang memadai (Ansori et al., 2025). Karena itu, kegiatan pendampingan ini dirancang secara terencana dan sistematis untuk memberikan penguatan pemahaman konseptual, meningkatkan kesadaran, serta membentuk sikap dan perilaku santri yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati, empati, dan perlindungan terhadap sesama di lingkungan pesantren. Pendampingan anti-*bullying* ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman santri mengenai berbagai bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkannya, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan secara kolektif. Dengan pemahaman yang memadai, santri tidak hanya memandang perundungan sebagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai pendidikan dan moral pesantren, tetapi juga menyadari secara komprehensif konsekuensi psikologis dan sosial yang dialami oleh korban serta implikasinya terhadap terciptanya lingkungan pesantren yang aman, kondusif, dan berkeadilan. (Hilal & Rohim, 2024).

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan observasi pada tanggal 8 Oktober 2025 di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek sebagai tahap awal. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai



kondisi lingkungan pesantren, pola interaksi antar santri, serta potensi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku perundungan. Selain itu, koordinasi dengan pihak pengasuh dan pengurus pesantren dilakukan untuk menyepakati waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Berdasarkan hasil observasi awal, dengan Fawaidul Huda selaku pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek mengatakan bahwa “sebagian santri masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai batasan antara candaan dan perilaku yang mengarah pada *bullying*. Beberapa bentuk perundungan yang teridentifikasi meliputi *bullying* verbal, seperti ejekan dan pemberian julukan yang merendahkan, *bullying* sosial berupa pengucilan terhadap santri tertentu, serta tindakan yang mengarah pada *bullying* fisik ringan, seperti pemberian perintah berlebihan oleh santri senior kepada santri junior” (Huda, 2025). Temuan ini menjadi dasar penting dalam penyusunan materi pendampingan agar lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi pesantren.



Gambar 1. Kordinasi awal dengan pengurus pondok pesantren

Setelah observasi dilakukan tim pelaksana melakukan tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan pendampingan, yang diawali dengan pembukaan oleh pihak pesantren, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh Nimas Ajeng Erliyanti sebagai pemateri. Materi disampaikan dengan menggunakan pendekatan edukatif dan komunikatif, serta bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh santri dari berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pendampingan mencakup pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan pesantren, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, dampak *bullying* bagi korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan dan penanganan *bullying* yang tepat. Penyusunan materi tersebut didasarkan pada temuan penelitian Simbolon (2012) yang menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang umumnya terjadi dalam relasi sosial yang tidak seimbang, khususnya antara pihak yang lebih kuat dan pihak yang lebih lemah. Oleh karena itu, pemberian pemahaman konseptual mengenai *bullying* menjadi langkah awal yang penting agar santri mampu mengenali dan membedakan perilaku perundungan dari bentuk interaksi sosial yang wajar (Simbolon, 2012).

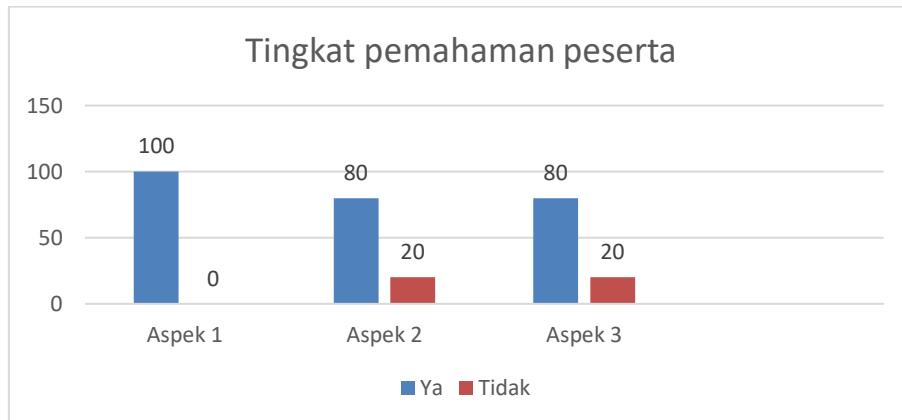
Dalam penyampaian materi, pemateri mengaitkan isu *bullying* dengan nilai-nilai keislaman sebagai dasar normatif dan etis dalam pembentukan perilaku santri. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa praktik *bullying* di lingkungan

pesantren berkaitan erat dengan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam relasi sosial antarsantri. Oleh karena itu, penanaman sikap saling menghormati dan kasih sayang (*rahmah*) ditekankan sebagai prinsip utama dalam berinteraksi, sehingga santri mampu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan terhindar dari perilaku verbal maupun nonverbal yang berpotensi menyakiti, terhadap sesama (Nashiruddin, 2019). Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami *bullying* sebagai perilaku yang salah secara sosial, tetapi juga sebagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, santri diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman yang pernah dialami atau disaksikan terkait perundungan. Diskusi berlangsung secara aktif dan terbuka, menunjukkan bahwa santri mulai berani menyuarakan pendapat serta memiliki kepedulian terhadap isu *bullying*. Kegiatan diskusi ini berperan penting dalam menumbuhkan empati, meningkatkan kesadaran sosial, serta membangun keberanian santri untuk bersikap tegas terhadap tindakan perundungan.



Gambar 2. Penyampaian materi anti-*bullying*

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung serta hasil angket yang dibagikan setelah kegiatan, diperoleh gambaran bahwa tingkat pemahaman santri terhadap materi anti-*bullying* berada pada kategori sangat baik. Mayoritas santri mampu menjelaskan kembali pengertian dan bentuk-bentuk *bullying*, menyadari bahwa *bullying* merupakan perilaku yang salah dan dilarang, serta menunjukkan sikap positif berupa kesediaan untuk menegur teman yang melakukan *bullying*. Selain itu, santri menunjukkan adanya peningkatan keberanian untuk melaporkan kejadian *bullying* kepada pengurus pesantren serta kesiapan dalam menolak dan menghadapi tindakan perundungan yang dialami. Kondisi ini mencerminkan peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap keberanian, ketegasan dalam bersikap, serta kepekaan moral santri dalam merespons perilaku *bullying*. Melalui penguatan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian sosial, santri tidak hanya terdorong untuk melindungi diri dari praktik *bullying*, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencari dukungan serta berperan aktif dalam upaya pencegahan agar perilaku *bullying* tidak kembali terjadi di lingkungan pesantren (Yuyarti, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan kesadaran santri terhadap bahaya *bullying*. Selain itu tingkat pemahaman peserta juga dilihat dari keaktifan santri selama kegiatan berlangsung, yang memperoleh gambaran sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik keaktifan santri selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan peserta di atas, selama kegiatan berlangsung diketahui bahwa seluruh peserta menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi anti-*bullying* dengan persentase mencapai 100%. Selain itu, sebagian besar peserta juga mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri dan tim pelaksana dengan tepat, dengan tingkat ketercapaian sebesar 80%. Santri juga menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta menawarkan solusi terkait upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren dengan persentase yang sama, yaitu 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi dan pendampingan yang digunakan telah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Para santri menyampaikan bahwa kegiatan pendampingan ini bermanfaat dan menambah wawasan mereka mengenai pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan bersama (Fadilah & El Yunusi, 2024).

Evaluasi juga menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif pada santri setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Santri tidak hanya memahami konsep *bullying* secara teoritis, tetapi juga mulai menunjukkan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai saling menghormati, empati, dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari. Kesediaan santri untuk menegur, melaporkan, serta menolak tindakan *bullying* menunjukkan tumbuhnya keberanian dan rasa tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan anti-*bullying* ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dan evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap santri terhadap pencegahan *bullying* (Nurfitriyanti et al., 2024). Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program anti-*bullying* yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek dapat terus berkembang sebagai lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan ramah anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi tentang *bullying* berjalan dengan baik dan efektif. Materi disampaikan secara edukatif, komunikatif, serta mudah dipahami oleh santri, sehingga mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai pengertian, jenis, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di



lingkungan pesantren. Pengaitan materi dengan nilai-nilai keislaman juga memperkuat pemahaman santri bahwa *bullying* tidak hanya bertentangan dengan norma sosial, tetapi juga dengan ajaran agama.

Selain itu, sesi diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman terkait perundungan. Antusiasme santri dalam diskusi menunjukkan tumbuhnya kesadaran, empati, dan keberanian untuk bersikap terhadap tindakan *bullying*. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi positif dalam membangun lingkungan pesantren yang lebih aman, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta keislaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Ulum atas izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para santri peserta pendampingan serta Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro atas dukungan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 03(1), 175–182.
- Ansori, Y. Z., Jatisunda, M. G., & Nengsih, R. (2025). Program Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Internalisasi Nilai- Nilai Rahmatan Lil ‘Alamin Bagi Santri Di Pondok. *Papanda Journal Of Community Service*, 4(1), 59–67.
- Azhari, A., & Rahmawati, A. (2024). Edukasi Pencegahan Dan Penanganan *Bullying* Di Lingkungan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 5(2), 383–392.
<Https://Doi.Org/10.33474/Jp2m.V5i2.21817>
- Bahari, M., Judrah, M., Jamaluddin, & Muhsin. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying*. *Jurnal Al-Ilmi*, 5(1), 8–14.
- Fadilah, N., & El Yunusi, M. Y. (2024). Implementasi Pencegahan *Bullying* Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sdi Bahrul Ulum. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31.
<Https://Doi.Org/10.37216/Badaa.V6i1.1455>
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33.
<Https://Doi.Org/10.31595/Lindayasos.V6i1.1177>
- Hilal, M., & Rohim, M. (2024). Sosialisasi Program Pencegahan Dan Penanganan Kasus Perundungan Di Pondok Pesantren Sirojul Ulum As-Sarqowi Gondanglegi Malang. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 5(2), 1–9.
- Huda, F. (2025). Wawancara Terkait Kondisi Lingkungan Pesantren Dan Interaksi Santri.



- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena *Bullying* Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81–99.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2).
- Nurfitriyanti, M., Candra, E. N., & Suharyati, H. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Sekolah Dalam Mencegah *Bullying* Di Sekolah Ditinjau Dari Filsafat Etika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2041–2048.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <Https://Doi.Org/10.46799/Jsa.V5i3.1071>
- Raudhoh, S., Pramudiani, D., Periantalo, J., Annisa, V., & Hafizah, N. (2023). Psikoedukasi Pencegahan Perundungan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muara Jambi. *Medic*, 6(2).
- Sabila, F., Matondang, P., & Ahmad, R. (2022). *Bullying* Menjadi Budaya Pendidikan Di Lingkungan Pesantren. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 37–41.
- Sari, P., Andini, M., Shakahagaya, V. E., Haristama, Saputra, D., Gemilang, N. M., Dinata, R., & Putra, A. E. (2024). Penyuluhan Pencegahan Bulliying Di Pondok Pesantren Pada Smp Darussalam Argomulyo : Studi Kuantitatif. *Jurnal Cakrawala Akademika (Jca)*, 1(3).
- Simbolon, M. (2012). Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233–243.
- Syaifuddin, A. (2024). *Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Partisipatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan*. 19(02), 111–125.
- Vatin, N. D., Yanti, N., Syamsurizal, Sitorus, I., & Wandi, J. I. (2024). Psikoedukasi Anti *Bullying* Pada Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. *Jabdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 142–151.
- Yuhbaba, Z. N. (2023). Eksplorasi Perilaku *Bullying* Di Pesantren. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 63–71.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bulying Dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.

